

**POLA KOMUNIKASI MOHAMAD SETIAWAN DALAM MEMBANGUN
SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI KEGIATAN “JUMAT BERKAH”
DI DUSUN TEMU DESA SUKOREJO KEC PERAK KAB JOMBANG**

Aas Misbah Khurritzki Rohmatulloh¹, Moh Slamet²

^{1,2} Universitas Hasyim Asy'ari

¹aasrahmatullah15@gmail.com, ²mslamet.ikaha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of interpersonal communication carried out by Ustadz Iwan in strengthening the social solidarity of Majelis Ratib members through the "Blessed Friday" program in Sukorejo Village. Effective interpersonal communication between religious leaders and congregations is a key factor in fostering collective awareness to share with others. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was conducted through participant observation of the Blessed Friday activities, in-depth interviews with Ustadz Iwan and Majelis Ratib members, and related documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions to understand the dynamics of the interactions that occurred. The results show that the interpersonal communication built by Ustadz Iwan uses an approach of openness, empathy, and a supportive attitude. Through dialogic and personal interactions, Ustadz Iwan is able to motivate members of the Majelis Ratib to actively participate in social activities. The social solidarity that is built is not merely a bond of religious rituals, but is manifested in the form of real cooperation and concern for the economic burden of the community in Sukorejo Village. The "Blessed Friday" activity functions as a communication medium as well as a forum for devotion that strengthens emotional ties between members of the assembly, thereby creating strong social integration in the community.

Keywords: Communication Patterns, Social Solidarity, Blessed Friday.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Ustadz Iwan dalam memperkuat solidaritas sosial anggota Majelis Ratib melalui program "Jumat Berkah" di Desa Sukorejo. Komunikasi interpersonal yang efektif antara pemimpin agama dan jamaah menjadi faktor kunci dalam menggerakkan kesadaran kolektif untuk berbagi kepada sesama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan terhadap kegiatan Jumat Berkah, wawancara mendalam dengan Ustadz Iwan serta anggota Majelis Ratib, dan dokumentasi terkait. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Ustadz Iwan menggunakan pendekatan keterbukaan (openness), empati, dan sikap mendukung. Melalui interaksi yang bersifat dialogis dan personal, Ustadz Iwan mampu memotivasi anggota majelis untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Solidaritas sosial yang terbangun bukan sekadar ikatan ritualitas keagamaan,

melainkan mewujudkan dalam bentuk kerja sama nyata dan kepedulian terhadap beban ekonomi masyarakat di Desa Sukorejo. Kegiatan "Jumat Berkah" berfungsi sebagai media komunikasi sekaligus wadah pengabdian yang mempererat hubungan emosional antaranggota majelis, sehingga tercipta integrasi sosial yang kuat di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Solidaritas Sosial, Jumat Berkah.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, individu dapat membangun hubungan, menyampaikan gagasan, serta menciptakan pemahaman bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antarindividu memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas sosial. Efektivitas komunikasi interpersonal ditunjukkan melalui keterbukaan, sikap positif, penghargaan terhadap orang lain, serta adanya kesetaraan dalam interaksi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, norma, dan kontrol sosial. Melalui komunikasi yang baik, individu dapat saling memahami, menyelesaikan

perbedaan pendapat, serta memperkuat rasa kebersamaan yang menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Fenomena tersebut terlihat dalam kegiatan "Jumat Berkah" di Dusun Pelem, Desa Sukorejo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Kegiatan sosial-keagamaan yang telah berlangsung selama empat tahun ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian sosial, gotong royong, dan semangat berbagi kepada sesama. Keberlangsungan kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran Ustadz Iwan sebagai koordinator kegiatan yang mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan anggota Majelis Ratib dan masyarakat sekitar.

Melalui pendekatan yang persuasif, keterbukaan, konsistensi tindakan, serta penghargaan terhadap kontribusi anggota, Ustadz Iwan berhasil menciptakan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya dan kebersamaan. Interaksi yang

berlangsung secara intensif, baik dalam forum resmi maupun percakapan sehari-hari, turut membentuk kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas di antara anggota. Komunikasi interpersonal yang dibangun juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kejujuran, kerja sama, dan saling menghormati.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan gambaran mengenai bagaimana komunikasi interpersonal seorang tokoh masyarakat dapat berperan dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Di tengah meningkatnya kecenderungan individualisme dalam masyarakat modern, pola komunikasi yang mengedepankan empati, kesetaraan, dan kebersamaan menjadi faktor penting dalam memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi mohamad setiawan dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan “Jumat Berkah” di dusun temu desa sukorejo kec perak kab jombang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pola komunikasi yang dilakukan oleh Mohamad Setiawan dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan “Jumat Berkah” di Dusun Temu, Desa Sukorejo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena komunikasi interpersonal yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan masyarakat tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Lokasi penelitian berada di Dusun Temu, Desa Sukorejo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena kegiatan “Jumat Berkah” telah berlangsung secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pola komunikasi dalam membangun solidaritas sosial.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini

adalah Mohamad Setiawan selaku penggagas dan koordinator kegiatan “Jumat Berkah”. Informan pendukung terdiri atas anggota panitia, anggota majelis atau komunitas yang terlibat, serta masyarakat penerima manfaat yang memahami proses komunikasi dan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan “Jumat Berkah”, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi, bentuk interaksi, strategi komunikasi, serta dampaknya terhadap solidaritas sosial masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan, arsip, dan dokumen lain yang relevan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik

dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap pola komunikasi yang ditemukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pola komunikasi Mohamad Setiawan dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan “Jumat Berkah”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Komunikasi Mohamad Setiawan Dengan Anggota Majelis Ratib Dalam Membangun Solidaritas

Sosial Melalui Kegiatan “Jumat Berkah”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh Mohamad Setiawan dalam kegiatan “Jumat Berkah” di Dusun Temu, Desa Sukorejo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, partisipatif, dan humanis. Komunikasi yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai pelaksanaan kegiatan sosial, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan emosional yang kuat antara pemimpin, anggota majelis, dan masyarakat. Interaksi yang terjalin melalui *mauidhoh hasanah*, doa bersama, musyawarah, serta komunikasi informal sebelum dan sesudah kegiatan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan terbentuknya kedekatan sosial dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito yang

menekankan lima karakteristik utama komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 2016). Dalam pelaksanaan kegiatan “Jumat Berkah”, Mohamad Setiawan menunjukkan keterbukaan melalui penyampaian informasi yang transparan mengenai sumber dan distribusi sedekah. Sikap empati tampak ketika ia memberikan ruang kepada jamaah untuk menyampaikan kebutuhan, keluhan, maupun harapan mereka. Sementara itu, sikap mendukung dan positif diwujudkan melalui motivasi keagamaan serta penghargaan terhadap setiap kontribusi anggota, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal yang dibangun secara konsisten berhasil menciptakan kepercayaan sosial (*social trust*) di antara anggota kelompok (Aisyah, 2025). Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam

menjaga keberlanjutan kegiatan. Transparansi pengelolaan dana, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadikan Mohamad Setiawan sebagai figur yang dipercaya oleh masyarakat. Dalam perspektif komunikasi sosial, kepercayaan merupakan fondasi utama terbentuknya kerja sama dan partisipasi kolektif. Ketika masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin dan sistem yang dijalankan, maka partisipasi sosial akan tumbuh secara sukarela tanpa adanya paksaan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan mampu memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Solidaritas yang terbentuk terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan berbagi, gotong royong dalam proses persiapan dan distribusi bantuan, serta munculnya kesadaran kolektif untuk membantu sesama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya menghasilkan pertukaran

pesan, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman perilaku bersama. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Fenomena yang terjadi dalam kegiatan “Jumat Berkah” menunjukkan karakteristik solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan agama, dan tujuan bersama untuk membantu sesama. Kesamaan tersebut menciptakan kesadaran kolektif yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin turut memperkuat identitas kelompok sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis (Sundari, 2024). Solidaritas yang muncul tidak hanya berorientasi pada kepentingan kelompok, tetapi juga berkembang menjadi kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan.

Peran Mohamad Setiawan dalam kegiatan ini juga dapat

dipahami sebagai bentuk kepemimpinan sosial-keagamaan yang partisipatif. Ia tidak menempatkan diri semata-mata sebagai pemberi arahan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan seluruh anggota. Komunikasi yang egaliter memungkinkan setiap individu menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Pola komunikasi semacam ini menciptakan rasa dihargai dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan program. Akibatnya, kegiatan “Jumat Berkah” berkembang bukan hanya sebagai aktivitas filantropi, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan sosial masyarakat.

Selain membangun solidaritas internal kelompok, komunikasi interpersonal yang dilakukan juga berdampak pada peningkatan kohesi sosial masyarakat secara lebih luas. Hubungan yang terjalin antara donatur, pengurus, dan penerima manfaat membentuk jaringan sosial yang saling menguatkan. Kehadiran

komunikasi yang dilandasi empati dan nilai-nilai keagamaan menjadikan bantuan yang diberikan tidak hanya bernilai material, tetapi juga menghadirkan dukungan psikologis dan emosional bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan “Jumat Berkah” berfungsi sebagai media penguatan hubungan sosial sekaligus sarana membangun budaya kepedulian di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan “Jumat Berkah” dalam membangun solidaritas sosial tidak terlepas dari kualitas komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Mohamad Setiawan. Keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan konsistensi dalam berkomunikasi telah menciptakan kepercayaan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Komunikasi interpersonal dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi mekanisme

utama dalam membangun kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan gerakan sosial berbasis keagamaan di masyarakat.

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi dalam Membangun Solidaritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal Mohamad Setiawan dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan “Jumat Berkah” didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbukaan, empati, kepercayaan, nilai-nilai keagamaan, intensitas interaksi, dan dukungan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara pemimpin, anggota Majelis Ratib, dan masyarakat.

Keterbukaan dan empati menjadi faktor dominan dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Sikap terbuka yang ditunjukkan Mohamad Setiawan dalam menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, pengelolaan sedekah, dan proses

distribusi bantuan mampu menciptakan transparansi serta mengurangi potensi kesalahpahaman di antara anggota. Selain itu, empati yang ditunjukkan melalui kepedulian terhadap kondisi dan kebutuhan anggota menciptakan kedekatan emosional yang memperkuat hubungan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aisyah, 2025) yang menyatakan bahwa keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan merupakan unsur penting dalam membangun solidaritas sosial melalui komunikasi interpersonal.

Kepercayaan juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Kepercayaan dibangun melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan, keterbukaan dalam pengelolaan kegiatan, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah. Tingginya tingkat kepercayaan anggota terhadap Mohamad Setiawan berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan “Jumat Berkah”. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu

menghasilkan modal sosial yang memperkuat kerja sama dan komitmen kelompok (Fitriani et al., 2023).

Selain itu, nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi penting dalam proses komunikasi yang berlangsung. Melalui kegiatan pengajian, doa bersama, dan penyampaian pesan-pesan keagamaan, Mohamad Setiawan menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, dan semangat tolong-menolong. Kesamaan nilai tersebut membentuk kesadaran kolektif yang mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Nilai-nilai religius juga berperan sebagai perekat sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan integrasi masyarakat.

Faktor pendukung berikutnya adalah intensitas interaksi yang tinggi antara Mohamad Setiawan dan anggota Majelis Ratib. Komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui pengajian, musyawarah, koordinasi kegiatan, dan interaksi informal memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih

efektif. Intensitas interaksi yang berkelanjutan memperkuat hubungan emosional, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menciptakan pengalaman sosial yang dapat mempererat solidaritas kelompok yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intens mampu memperkuat solidaritas melalui pengalaman dan interaksi yang berulang.

Dukungan lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas komunikasi interpersonal (Widiyanti, 2024). Dukungan tersebut berasal dari anggota Majelis Ratib, keluarga, tokoh masyarakat, serta para donatur yang secara aktif terlibat dalam kegiatan "Jumat Berkah". Lingkungan sosial yang kondusif memudahkan proses komunikasi dan koordinasi kegiatan sehingga tujuan sosial dapat tercapai secara optimal. Adanya dukungan dari berbagai pihak menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun telah berhasil menciptakan motivasi kolektif dan rasa tanggung jawab bersama

terhadap keberlangsungan program sosial (Rustandi, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal Mohamad Setiawan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun melalui keterbukaan, empati, kepercayaan, nilai-nilai keagamaan, intensitas interaksi, dan dukungan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk solidaritas sosial yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berfungsi tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial yang mampu memperkuat kebersamaan, partisipasi, dan kepedulian sosial masyarakat.

3. Faktor Penghambat Pola Komunikasi dalam Membangun Solidaritas Sosial

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yang

perlu diperhatikan. Salah satu faktor penghambat adalah perbedaan latar belakang anggota, baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun pemahaman agama. Perbedaan ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dalam menerima pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi interpersonal, perbedaan latar belakang sering kali menjadi sumber kesalahpahaman jika tidak diimbangi dengan kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan kondisi komunikan. Oleh karena itu, Mohamad Setiawan perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang fleksibel dan kontekstual agar pesan dapat diterima oleh semua anggota.

Selain itu, hambatan psikologis juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Hambatan ini dapat berupa rasa kurang percaya diri, prasangka, atau kurangnya keterbukaan dari anggota. Dalam komunikasi interpersonal, faktor psikologis sangat berpengaruh karena komunikasi tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi

juga emosional (Yudhisthira et al., 2023). Jika anggota merasa tidak nyaman atau kurang percaya, maka komunikasi yang terjadi tidak akan berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi Mohamad Setiawan untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan terbuka agar anggota merasa dihargai dan diterima.

Hambatan lainnya adalah faktor semantik dan perbedaan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Perbedaan dalam penggunaan bahasa atau istilah dapat menyebabkan terjadinya misinterpretasi pesan. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat terjadi karena faktor semantik dan kurangnya kejelasan dalam penyampaian pesan (Matondang, 2025). Dalam konteks ini, Mohamad Setiawan perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua anggota agar pesan dapat diterima dengan baik.

Menghadapi hambatan-hambatan ini, Mohamad Setiawan tidak memandangnya sebagai dinding penghalang, melainkan

sebagai tantangan yang menuntut kerendahan hati untuk terus belajar memahami keberagaman manusia. Beliau menyadari bahwa di balik perbedaan tingkat pendidikan atau ekonomi, terdapat hati yang sama-sama rindu akan keteduhan spiritual. Dengan penuh kearifan, beliau sering kali menggunakan bahasa sehari-hari yang sangat membumi, menghindari istilah-istilah yang sulit agar setiap pesan kebaikan dapat meresap ke dalam sanubari tanpa ada rasa minder atau merasa terasing. Upaya ini merupakan bentuk penghormatan beliau terhadap martabat setiap jamaah, memastikan bahwa tidak ada satu pun individu yang merasa "kecil" hanya karena perbedaan latar belakang sosialnya.

Dalam keterbatasan fasilitas fisik yang ada, Mohamad Setiawan justru menunjukkan bahwa kekuatan komunitas tidak terletak pada kemewahan sarana, melainkan pada ketulusan niat. Ketika tempat berkumpul terasa sempit atau sarana koordinasi masih sangat sederhana, beliau menutup celah tersebut dengan

kehangatan sapaan dan keterbukaan pintu rumahnya kapan saja. Beliau menciptakan atmosfer di mana setiap orang merasa aman untuk membuka diri, meluruhkan prasangka, dan membuang rasa kurang percaya diri yang sering kali menghambat aliran komunikasi. Ruang-ruang dialog yang beliau buka di teras rumah atau di sela-sela persiapan masakan menjadi saksi bagaimana hambatan psikologis perlahan sirna, digantikan oleh rasa persaudaraan yang kental dan tanpa sekat.

Proses mengelola hambatan ini pada akhirnya menjadi perjalanan mendewasakan bagi seluruh anggota Majelis Ratib. Mohamad Setiawan mengajarkan bahwa solidaritas yang paling kuat adalah solidaritas yang mampu bertahan di tengah keterbatasan dan keberagaman. Dengan sabar, beliau menjembatani perbedaan pemahaman (semantik) dengan tindakan nyata yang konsisten (Ferrari, 2024), sehingga pesan "Jumat Berkah" tidak lagi sekadar menjadi teori di atas kertas, tetapi menjadi napas yang menggerakkan tangan untuk

saling merangkul. Keseimbangan antara upaya mengatasi hambatan dan memperkuat faktor pendukung inilah yang menjadikan gerakan ini tetap tegak berdiri. Melalui pendekatan yang memanusiakan ini, tantangan yang ada justru menjadi perekat yang membuat ikatan solidaritas di Dusun Temu terasa lebih jujur, mendalam, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang abadi.

D. Kesimpulan

Keberhasilan komunikasi tersebut didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbukaan, empati, kepercayaan, nilai-nilai keagamaan, intensitas interaksi, dan dukungan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam menciptakan suasana komunikasi yang harmonis, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap kegiatan sosial-keagamaan.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan pemahaman agama, hambatan

psikologis, serta hambatan semantik. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan komunikasi yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual, serta melalui penciptaan suasana komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh kekeluargaan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Mohamad Setiawan berperan penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial. Keseimbangan antara penguatan faktor pendukung dan kemampuan mengatasi hambatan komunikasi menjadikan kegiatan “Jumat Berkah” tidak hanya sebagai aktivitas sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat nilai kebersamaan, kepedulian, dan persaudaraan yang berkelanjutan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Devito, J. A. (2016). *Buku Komunikasi Interpersonal* (Ke-14). Pearson Education.

Artikel In Press :

Aisyah, H. (2025). *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Solidaritas Remaja RT 002 Pondok Karya Tangerang Selatan*. 5(1).

Fitriani, N. E., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). *Komunikasi Interpersonal Fkub Trenggalek Dalam Membangun Semangat Toleransi Beragama*. 11(1), 1–13.

Matondang, A. (2025). *Hambatan Komunikasi Interpersonal Etnis Nias Dan Simeulue Di Kost Opung Tuasan Interpersonal Communication Barrier Between Nias And Simeulue Ethnic Groups At Kost Opung Tuasan*. 7(2), 338–345.

<https://doi.org/10.31289/Jipikom.V7i2.6604>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Rustandi, R. (2024). *Komunikasi Partisipatif Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Melalui Program ‘Koin Kadeudeuh’ Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. 5(2), 183–203.
<https://doi.org/10.15408/Jko.V5i2.41797>

Sundari, S. (2024). *Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Harmoni Dan Produktivitas Di Tempat Kerja*. 1(3).

Yudhisthira, G. A., Claudia, M., Trihastuti, W., Studi, P., & Pendidikan, F. (2023). *Hambatan Komunikasi Interpersonal Selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh*. 21(1), 13–27.

Jurnal :

Ferrari, S. (2024). *Kegiatan Jum’at Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Masyarakat Sidodadi Ramunia. As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.

Widiyanti, W. (2024). *Menyebarkan Kepedulian Sesama Dengan Kegiatan Jumat Berkah. Jurnal Pengabdian Mandiri*.